

Shalat fardu berjamaah dan perannya dalam membentuk kepemimpinan siswa

Ridhwan Akmal Ilyasa*, Dedi Supriadi, Sofian Muhlisin

Universitas Ibn Khaldun, Indonesia

*ridhwanakmal1agustus@gmail.com

Abstract

The implementation and education of congregational fardu prayers for the formation of student leadership is a crucial aspect in character cultivation. This research emerged based on an understanding of the benefits of congregational fardu prayers and their implementation on leadership development in the school environment. This study was compiled to find out the implementation of congregational fardu prayers for students, find out the attitude of student leadership, and identify the influence of congregational fardu prayers on the formation of leadership of grade VIII students at MTs Ibnu Taymiyah Bogor. This study uses a quantitative approach with a survey causal associative research method. The population consisted of 103 students and the sample consisted of 82 students with simple random sampling. The data collection technique of this study uses questionnaires and documentation. The data analysis technique uses descriptive data testing and inferential data with the Pearson product moment correlation formula, to determine the correlation between congregational obligatory prayers and leadership formation. Based on the analysis, the implementation of congregational fardu prayers was categorized as medium with a percentage of 52.4% of students, the low category with a percentage of 24.4% of students, and the high category with a percentage of 23.2% of students. The formation of leadership shows that it is categorized as medium with a percentage of 59.8% of students, a low category with a percentage of 24.0%, and a high category with a percentage of 18.3%. Based on the analysis of the product correlation test, the moment shows a calculation of $0.895 > 0.220$ or a significance value of $0.000 < 0.05$ with the interpretation of the data classified as 0.81-0.99, which means that there is a very strong relationship between variable X and variable Y. The results achieved indicate that there is a significant influence on the higher the implementation of congregational fardu prayers, the higher the formation of student leadership.

Keywords: Leadership development; Congregational obligatory prayers; Madrasah Tsanawiyah

Abstrak

Pelaksanaan dan pendidikan salat fardu berjamaah terhadap pembentukan kepemimpinan siswa merupakan aspek krusial dalam penanaman karakter. Penelitian ini muncul berdasarkan pemahaman kemanfaatan salat fardu berjamaah dan implementasinya terhadap pengembangan kepemimpinan di lingkungan sekolah. Penelitian ini disusun untuk mengetahui pelaksanaan salat fardu berjamaah siswa, mengetahui sikap kepemimpinan siswa, dan

Article Information: Received Apr 18, 2025, Accepted August 21, 2025, Published August 22, 2025

Copyright (c) 2025 Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam

This article is licensed under Creative Commons License CC-BY-SA

mengidentifikasi adanya pengaruh salat fardu berjamaah terhadap pembentukan kepemimpinan siswa kelas VIII Di MTs Ibnu Taimiyah Bogor. penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survei asosiatif kausal. Adapun populasi terdiri dari 103 siswa dan sampel terdiri dari 82 siswa dengan pengambilan *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengujian data deskriptif dan data inferensial dengan rumus korelasi *pearson product moment*, untuk mengetahui korelasi antara salat fardu berjamaah dan pembentukan kepemimpinan. Berdasarkan analisis bahwa pelaksanaan salat fardu berjamaah terkategori sedang dengan persentase 52,4% siswa, kategori rendah dengan persentase 24,4% siswa, dan kategori tinggi dengan persentase 23,2% siswa. Adapun pembentukan kepemimpinan menunjukkan bahwa terkategori sedang yaitu dengan persentase 59,8% siswa, kategori rendah dengan persentase 24,0%, dan kategori tinggi dengan persentase 18,3%. Berdasarkan analisis uji korelasi *product momen* menunjukkan $r_{hitung} = 0,895 > r_{tabel} = 0,220$ atau nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan interpretasi data tergolong pada angka 0,81-0,99 berarti adanya hubungan sangat kuat antara variabel X terhadap variabel Y. koefisien determinasi menunjukkan pada angka sebesar 80,10%. Hasil yang dicapai tersebut mengindikasikan adanya pengaruh signifikan semakin tinggi pelaksanaan salat fardu berjamaah maka semakin tinggi pembentukan kepemimpinan siswa.

Kata kunci: Pembentukan kepemimpinan; Salat fardu berjamaah; Madrasah Tsanawiyah

Pendahuluan

Manusia adalah salah makhluk hidup istimewa yang diciptakan oleh Allah *subhanahu wata'ala* daripada makhluk hidup lainnya karena memiliki akal untuk digunakan berpikir. Dengan keistimewaan tersebut maka manusia memiliki kemampuan dalam memilih sesuatu, di antaranya memilih tujuan dan jalan hidup. Dalam Islam manusia memiliki tujuan hidup untuk menjalankan perintah Allah yaitu penghambaan kepada Tuhannya selama di dunia. Hal tersebut sesuai dengan dalil QS. adz-Dzariyat; 56 Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ ﴿النَّرْيَاٰتٖ: ٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwasanya tujuan manusia diciptakan untuk melaksanakan kewajiban ibadah kepada Allah untuk mendapatkan keridhaan dan kebahagiaan di akhirat kelak (Jawas, 2017). Salah satu realisasinya dengan melaksanakan perintah pembiasaan salat fardu berjamaah di lingkungan pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan menyatakan fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah,

bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulai, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Depdiknas, 2004).

Secara tersurat berdasarkan undang-undang bahwa tujuan pendidikan nasional memiliki tanggungjawab dalam menanamkan dan mengembangkan peserta didik melalui pengetahuan, pengalaman, dan penghayatan dalam hal keimanan dan ketakwaan kepada Allah Ta'ala sehingga menjadikan pribadi yang berakhlak mulia pada kehidupan keseharian. Diantara upaya pengembangan keimanan dan ketakwaan peserta didik yaitu dengan pembiasaan salat fardu secara berjamaah di lingkungan sekolah.

Salat adalah rangkaian ibadah berharap hati kepada Allah sebagai peribadahan hamba padanya dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dari *takbiratul ihram* sampai diakhiri dengan salam serta memperhatikan syarat-syarat yang telah ditentukan dalam syara' ketentuan salat (Rifa'i, 1976). Islam memandang salat berupa doa yang berkedudukan sangat agung karena di urutankan kedua pada rukun islam setelah tanda ketauhidan dan keimanan yaitu syahadat, sebagaimana hadist dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu anhu*, bahwa Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

بني الإسلام على خمس شهادة أن لا إله إلا الله و أن محمد الرسول الله و إقام الصلاة و إيتاء الزكاة والحج
و صوم رمضان

Islam terbangun di atas lima (perkara): (pertama) bersaksi bahwa tiada Ilah yang patut diibadahi) kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, (kedua) menegakkan salat, (ketiga) mengeluarkan zakat, (keempat) menunaikan ibadah haji, dan (kelima) puasa di bulan Ramadhan. HR. Muslim (An-Naysaburi, 2003).

Sebagaimana dalil hadis di atas dapat dipahami keagungan salat secara umum bahwa ibadah yang agung dalam Islam. Salat dalam pembiasaan bagi para siswa perlu dimulai dari salat yang utama yaitu salat fardu berjamaah khususnya bagi para lelaki merupakan kewajiban dan salah satu simbol syiar dakwah dalam Islam. Salat fardu berjamaah di masjid suatu hal kewajiban atau sunnah *muakkdah* (berdasarkan pandangan dari berbagai macam pandangan ulama fikih) bagi laki-laki kecuali dalam keadaan uzur, hal tersebut dikuatkan dengan dasar dalil QS. Al-Baqarah: 43, Allah berfirman:

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَإِذَا نَفَرْتُم مَعَ الزَّكَوْنَةِ وَأَرْكَعُوا مَعَ الْأَرْكَعِينَ ﴿البقرة: ٥٦﴾

Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukulah beserta orang-orang yang ruku'.

Berdasarkan dalil di atas dapat dipahami salat fardu berjamaah di masjid merupakan hal perintah yang utama bahkan mendekati kewajiban. Salat fardu berjamaah adalah rangkaian salat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan menjadikan salah satu di antaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum mengikuti gerakan imam sebagai pemimpin dengan memenuhi semua ketentuan *syara'* dalam salat berjamaah (Sarwat, 2018). Adapun kalimat fardu merupakan kata serapan yang diambil dari bahasa arab yaitu *Faradha-yafradhu-fardhun* yang berarti kewajiban. Yang dimaksudkan salat fardu dalam hal ini merupakan salat rawatib yang terdiri dari 5 waktu salat yaitu salat subuh, zuhur, asar, maghrib, dan isya.

Amalan dan pendidikan dalam salat fardu berjamaah substansinya bahwa perintah ibadah sebagai tugas penghambaan manusia yang memiliki keutamaan dan manfaat bagi individual maupun secara berkelompok. Menurut Subkhan salat fardu berjamaah meliputi beberapa hikmah; 1). Terjalin rasa kecintaan sesama muslim, 2). Meningkatkan eksistensi syariat umat Islam di hadapan seluruh umat, 3). Mempersatukan persaudaraan sesama muslim, 4). Melatih pengendalian diri dalam menjalankan ketaatan (Subkhan, 2023). Kemudian dalam salat fardu berjamaah melatih pendidikan dan simbol ketaatan rakyat kepada pemimpin dan pembentukan karakter pemimpin harus patuh dan disiplin atas *syara'* (Darussalam, 2016). Maka dalam praktik salat fardu berjamaah terdapat salah satu aspek pendidikan bagi umat dalam kepemimpinan.

Kepemimpinan merupakan salah satu kemampuan kecakapan yang dapat dimiliki seseorang dalam berinteraksi sosial sesama manusia. Menurut padangan Warren G. Bennis diartikan bahwasanya kepemimpinan merupakan suatu kompetensi yang dimiliki seseorang dalam mewujudkan visi menjadi hal yang terealisasikan pada kehidupan nyata (Bennis dalam Minarti, 2023). Pada pandangan Overton kepemimpinan dilihat berdasarkan kemampuan kepribadian seseorang dalam memberikan pengaruhnya kepada orang lain sesuai dengan gaya kepemimpinan yang berbeda-beda (Overton dalam Nasution, 2015). Menurut Arfah dalam hal kepemimpinan secara hakikatnya berkaitan dengan hubungan interpersonal baik secara individu maupun kelompok dengan memiliki suatu kekuatan yang sama (Arfah, 2023). Maka dapat dipahami secara sederhana kepemimpinan adalah seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk mencapai suatu tujuan yang ditentukan berwujud dalam berbagai hal berupa mewujudkan visi, memancarkan pengaruh kepribadian dalam diri, membangun kebersamaan, menjalin hubungan interpersonal yang kuat, dan pengelolaan dalam lingkup pribadi.

Berkaitan kepemimpinan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Pasal 1 ayat 2 dan Pasal 2 ayat 1 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2015) menyebutkan bahwa:

Penumbuhan Budi Pekerti yang selanjutnya disingkat PBP adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah ... menumbuh kembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat ...

Berdasarkan peraturan di atas menyatakan dalam pendidikan nasional perlu adanya pembentukan sikap kepemimpinan sebagai salah satu bentuk pembiasaan perilaku positif dan pendidikan karakter bagi peserta didik. Menurut Astuti indikator kepemimpinan meliputi jujur, integritas, memiliki kecerdasan, konsisten dan mempunyai hati yang bersih (Astuti, 2009). Adapun menurut Sagala kriteria karakteristik kepemimpinan adalah Memiliki pandangan yang visioner, pemikiran yang inspiratif dan inovatif, Memiliki kepercayaan diri, dan memiliki sikap yang baik dan bijak dalam setiap menghadapi permasalahan (Sagala, 2012). Kemudian menurut Sahadi mengidentifikasi bahwa kepemimpinan ideal yaitu mencakupi 8 karakter, yaitu cerdas, bertanggungjawab, jujur, dapat dipercaya, inisiatif/inovatif, konsisten dan tegas, adil, dan lugas (Sahadi, Taufiq, & Wardani, 2020). Adapun dalam pandangan Islam bahwa kepemimpinan ideal memiliki 4 keteladanan dari Rasulullah sebagai pemimpin saat itu yaitu Shiddiq, amanah, tablig, dan Fathanah (Yani, 2021).

Salat fardu berjamaah dan pembentukan kepemimpinan merupakan bagian dari komponen dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang ada di Indonesia yang dapat diimplementasikan pada lingkungan sekolah. Dalam hal ini memiliki keduanya memiliki peran berbeda karena dalam sisi salat fardu berjamaah adalah kewajiban muslim sebagai cara penanaman dalam diri peserta didik untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan undang-undang pendidikan Di Indonesia. Adapun kepemimpinan dibentuk sebagai penanaman beberapa karakter yang positif bagi siswa agar menjadi siswa yang berakhhlak mulia dan menjalankan tujuan penciptaan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi dengan baik.

Kepemimpinan sebenarnya dapat terbentuk dari sisi hikmah positif pembiasaan salat fardu bagi siswa, tetapi kenyataannya dalam dunia pendidikan adanya prestasi yang tercipta dan juga masih terjadi oknum penyelewengan nilai kepemimpinan seperti telat masuk kelas, pelanggaran terhadap peraturan

sekolah, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut juga terjadi pada siswa kelas VIII MTs. Ibnu Taimiyah Bogor sebagaimana pengamatan peneliti. Maka peneliti berlandaskan pengamatan atas undang-undang pendidikan nasional maupun Permendikbud dengan kenyataan lapangan tertarik untuk meneliti pelaksanaan salat fardu berjamaah, pembentukan kepemimpinan, dan mencari keterpengaruhan antara salat fardu berjamaah dengan pembentukan kepemimpinan. Atas dasar perumusan masalah tersebut, peneliti dapat merumuskan judul pada penelitian ini yaitu Pengaruh Salat Fardu Berjamaah Terhadap Pembentukan Kepemimpinan Siswa Kelas VIII Di MTs. Ibnu Taimiyah Bogor.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode survei asosiatif kausal. Penelitian asosiatif kausal merupakan penelitian mencari keterpengaruhan sebab-akibat dari dua variabel atau lebih (Ali et al., 2022). Lokasi penelitian yang dilaksanakan pada penelitian ini di Pesantren Ibnu Taimiyah yang beralamat di Jl. Raya Pondok Bitung, Kp. Pasir Tengah, RT 004 dan RW 003, Desa Sukaharja, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, Jawa barat. Populasi subjek penelitian ini ditunjukkan kepada para siswa kelas VIII MTs. Ibnu Taimiyah terdiri dari 103 siswa. Teknik pengambilan sampel penelitian, penulis menggunakan *simple random sampling*, berarti dalam penentuan sampel (bersifat homogen) ini peneliti memilih sampel dari populasi secara acak tanpa mengamati strata yang ada dalam populasi penelitian (Sudaryono, 2021). Adapun sampel yang diambil berdasarkan penghitungan rumus *Slovin* bertujuan memperkecil tingkat eror pada sumber data penelitian dengan taraf 5% (0,05), maka sampel penelitian terdiri dari 81,9 atau dibulatkan menjadi 82 siswa.

Pengumpulan data pada penelitian ini penulis menggunakan angket/kuesioner secara tertutup dan dokumentasi. Angket/kuesioner digunakan bersifat tertutup karena pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga peneliti membutuhkan data yang dapat diolah dari jawaban responden berdasarkan interval/skala *likert* rentang 1 – 5 untuk skoring pernyataan maupun pertanyaan. Berikut tabel yang menjelaskan skala *likert* yang digunakan:

Tabel 1. Pedoman Skor dalam Skala Likert

No	Jawaban	Skor	
		Pertanyaan Positif	Pertanyaan Negatif
1	Sangat sering melakukan/sangat setuju	5	1
2	Sering melakukan/setuju	4	2
3	Cukup melakukan/cukup setuju	3	3
4	Kadang melakukan/kurang setuju	2	4
5	Tidak melakukan/tidak setuju	1	5

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Pada analisis statistik bertujuan untuk menganalisis data menggunakan deskripsi dan penggambaran hasil pengumpulan data tanpa maksud untuk mengambil kesimpulan penelitian (Sudaryono, 2021). Statistik deskriptif pada penelitian ini meliputi menjabarkan dengan penyajian data (dapat berupa tabel, grafik, diagram lingkaran, dan *pictogram*), perhitungan *tedensi sentral* (median, *mean*, dan modus), dan perhitungan penyebaran data (melalui perhitungan *range*, deviasi, dan varians). Adapun pada analisis statistik adalah suatu teknik analisis data sampel yang diambil dari objek penelitian yang hasilnya akan menjadi kesimpulan secara representatif bagi data populasi penelitian (Sudaryono, 2021). Pada analisis statistik inferensial meliputi uji korelasi dengan *pearson product* momen dan koefisien determinasi, sehingga dapat diketahui hubungan salat fardu berjamaah sebagai variabel independen, terhadap pembentukan kepemimpinan sebagai variabel dependen.

Tolak ukur pengambilan data secara angket/kuesioner kepada para sampel dengan merumuskan indikator dan butir pernyataan terbangun dari fokus variabel penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu variabel salat fardu berjamaah (X) dan variabel pembentukan kepemimpinan (Y). Adapun indikator dan butir pernyataan tersebut dirangkai dengan tabel kisi-kisi instrumen sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Salat Fardu Berjamaah

Variabel	Indikator	Butir soal		Jumlah soal
		Positif	Negatif	
Salat Fardu Berjamaah	Tepat waktu melaksanakan salat fardu berjamaah	1,2,3	4	20 butir soal
	Melaksanakan salat fardu berjamaah dalam masjid	5,6	7,8	

Variabel	Indikator	Butir soal		Jumlah soal
		Positif	Negatif	
	Tumakniah dan khusyuk dalam salat	9,10,12	11	
	Kepatuhan melaksanakan tatacara dan gerakan salat fardu berjamaah	13,15	14,16	
	Memahami bacaan dan gerakan dalam salat	18,19,20	17	

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Pembentukan Kepemimpinan

Variabel	Indikator	Butir soal		Jumlah soal
		Positif	Negatif	
Pembentukan Kepemimpinan	Memiliki integritas dan kejujuran	21,22,23	24	20 butir soal
	Memiliki tanggungjawab	25,26,	27, 28	
	Kemampuan dalam memberikan keteladanan	29,30,32	31	
	Memiliki sikap adil dan bijak	33,35	34, 36	
	Memiliki kepercayaan diri	38,39,40	37	

Hasil dan Pembahasan

A. Salat fardu berjamaah di MTs. Ibnu Taimiyah Bogor

Salat fardu berjamaah adalah ibadah wajib dengan menghadirkan hati yang disandarkan kepada Allah yang dilaksanakan sedikit seorang imam dan seorang makmum atau lebih dalam bentuk perkataan dan perbuatan diawali dengan gerakan *takbiratul ihram* dan di akhir dengan salam serta memperhatikan *syara'-syara'* yang telah ditetapkan. Kegiatan pelaksanaan salat fardu berjamaah yang dilakukan secara rutin, baik, dan benar akan memberikan pengaruh kepada para siswa dalam meningkatkan ketiaatan kepada Allah dan menanamkan karakter yang baik salah satunya kepemimpinan. Sebagaimana telah dijelaskan dalam pendahuluan bahwa pelaksanaan salat fardu berjamaah meliputi bagian-bagian proses pelaksanaan salat fardu berjamaah. Dalam penelitian ini peneliti dapat merumuskan beberapa indikator tersebut yang menunjukkan terlaksananya salat fardu berjamaah yaitu tepat waktu melaksanakan salat fardu berjamaah, melaksanakan salat fardu berjamaah dalam masjid, *tumakniah* dan *khusyuk* dalam salat, kepatuhan melaksanakan tata cara dan gerakan salat fardu berjamaah, dan memahami bacaan dan gerakan dalam salat.

Berdasarkan perumusan tersebut diketahui data pelaksanaan salat fardu berjamaah di MTs. Ibnu Taimiyah yang didapatkan dari penyebaran kuesioner pernyataan siswa kelas VIII tersusun dari 15 pernyataan yang telah valid dan reliabel. Berdasarkan penghitungan rumus *slovin* dan penyebaran angket secara *simple random sampling*, maka kuesioner telah disebar kepada 82 responden siswa kelas VIII MTs. Ibnu Taimiyah. Responden dapat menghasilkan nilai maksimal 75 dari 15 pernyataan dan nilai minimal 15 dari 15 pernyataan.

Berdasarkan hasil data penyebaran salat fardu berjamaah dengan menggunakan penghitungan alat bantu IBM SPSS Statistics 2023 diketahui data tedensi memusat dengan nilai *mean* (*M*) sebesar 49, nilai median (*Me*) sebesar 55, nilai modus/mode sebesar 59, nilai *range* sebesar 52, nilai varians sebesar 270, nilai standar deviasi sebesar 16, nilai minimum sebesar 20, dan nilai *maximum* sebesar 72. Adapun hasil analisis data peneliti dapat rangkum dalam sebuah tabel di bawah ini.

Tabel 4. Statistik Data Deskriptif Salat Fardu Berjamaah

Statistik Salat Fardu Berjamaah	
Mean	49
Median	55
Mode	59
Std. Deviation	16
Variance	270
Range	52
Minimum	20
Maximum	72

Sumber: Data Hasil Pengolahan Data IBM SPSS Statistic 2023

Berdasarkan Tabel 4 yang diamati, maka dapat dihitung penggolongan gejala tingkat siswa dalam melaksanakan salat fardu berjamaah menjadi 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Penentuan kategori tersebut berdasarkan penghitungan standar deviasi yang sesuai dan skor rata-rata yang ideal. Adapun rumus penggolongan data di atas dapat dirumuskan sebagai berikut.

Tabel 5. Rumus Penggolongan Data Salat Fardu Berjamaah

Kategori	Rumus
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Diketahui:

X : Nilai hitung

M : Mean

SD : Standar Deviasi

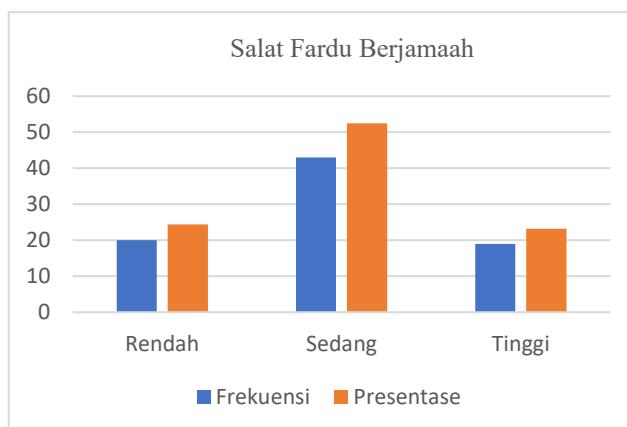
Dapat diidentifikasi berdasarkan rumus pada Tabel 5 kecenderungan siswa dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi pada pelaksanaan salat fardu berjamaah. Sesuai hal-hal yang perlu diketahui di atas maka telah didapatkan sebelumnya bahwa nilai *mean* (*M*) yaitu 49 dan nilai standar deviasi (*SD*) yaitu 16. Berdasarkan kriteria tersebut, maka dapat diperoleh hasil kategori pelaksanaan salat fardu berjamaah pada tabel sebagai berikut.

Tabel 6. Distribusi Kecenderungan Variabel Salat Fardu Berjamaah

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentasi
$X < 33$	Rendah	20	24,4%
$33 \leq X < 65$	Sedang	43	52,4%
$65 \leq X$	Tinggi	19	23,2%
Jumlah		82	100%

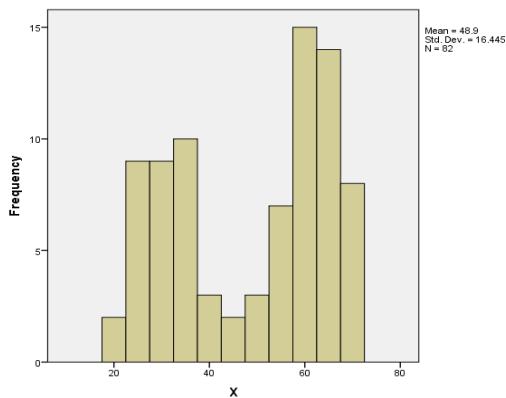
Sumber: Data Hasil Pengolahan Data IBM SPSS Statistic 2023

Uraian Tabel 6 menunjukkan bahwa salat fardu berjamaah siswa kelas VIII MTs. Ibnu Taimiyah Bogor yaitu 20 siswa dengan persentase 24,4% siswa dikategorikan rendah, 43 siswa dengan persentase 52,4% siswa dikategorikan sedang, dan 19 siswa dengan persentase 23,2% siswa dikategorikan tinggi. Selain itu hasil distribusi salat fardu berjamaah siswa kelas VIII MTs Ibnu Taimiyah Bogor dapat dilihat dengan diagram sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Batang Kategorisasi Salat Fardu Berjamaah

Sumber: Hasil Pengolahan Data IBM SPSS Statistic 2023



Gambar 2. Histogram Variabel Salat Fardu Berjamaah

Sumber: Hasil Pengolahan Data IBM SPSS Statistic 2023

B. Pembentukan kepemimpinan siswa di MTs. Ibnu Taimiyah Bogor

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk mencapai suatu tujuan yang ditentukan. Pengaruh yang dapat diberikan dapat berwujud dalam berbagai hal berupa mewujudkan visi, memancarkan pengaruh kepribadian dalam diri, membangun kebersamaan dan gotong royong, menjalin hubungan interpersonal yang kuat, dan pengelolaan dalam lingkup pribadi, tim, maupun kelembagaan. Telah dijelaskan dalam pengertian tersebut terdapat salah satu poin berupa membangun kepribadian diri dalam sebuah kepemimpinan yang merupakan dampak yang diujikan dalam penelitian ini dari pengaruh salat fardu berjamaah.

Dalam pembentukan kepemimpinan terdapat teori membangun karakteristik kepemimpinan kepribadian seseorang dapat diasumsikan pada teori sifat dan teori perilaku kepemimpinan. Teori sifat diasumsikan bahwa karakteristik kepemimpinan tertanam dalam diri seseorang sejak lahir (Sunarso, 2023). Teori sifat tersebut jika dipandang dalam Islam sejalan dengan konsep fitrah dalam Islam, sebagaimana dalil dalam dalil Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwasanya manusia terlahir dengan fitrah agama yang lurus yaitu berupa Qs. ar-Rumm: 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلّٰهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلٰيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللّٰهِ ذٰلِكَ الَّذِينَ أَقْسَمُ وَلَكُنْ
أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: 30)

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwasanya manusia sejak lahir telah ada dalam dirinya dibekali fitrah Islam yang berarti ada pada jalan yang lurus sehingga terhindar dari adanya kesesatan baginya dari godaan syaitan yang sesat (Al Asyqar, 2003). Pemaknaan tersebut membuktikan adanya teori kesifatan yang senantiasa berlandaskan atas kebaikan begitu pula fitrah dalam Islam di antaranya seperti sifat *shiddiq*, amanah, dan lain sebagainya.

Adapun teori perilaku diasumsikan manusia memiliki karakteristik kepemimpinan karena hasil rekayasa manusia untuk menanamkan seseorang dengan hal yang positif, hal tersebut sesuai pula dengan konsep Islam bahwa interaksi sosial dapat mempengaruhi akhlak seseorang (Yudiaatmaja, 2013). Teori perilaku tersebut jika dipandang dalam Islam sejalan dengan konsep terbentuknya akhlak seseorang dalam Islam dengan dalil dalam hadis Muhammad *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

مثُلِّ الْجَلْسِ الصَّالِحِ وَالسُّوءِ كَحَامِلِ الْمَسْكِ إِمَّا أَنْ يَخْذِلَكُمْ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَغُوهُمْ
مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدُّ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبًا، وَنَافِعًا لَكُمْ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدُّ رِيحًا حَبِيشَةً (رواه بخاري و
مسلم)

"Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan kalaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan kalaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap." **HR. Muslim** (An-Naysaburi, 2003).

Berdasarkan dalil hadis di atas bahwa akhlak seseorang dipengaruhi dengan bagaimana dan bersama siapa dia bergaul jika bergaul dengan seorang yang baik maka akan mendapatkan kebaikannya, jika sebaliknya maka akan mendapatkan pula keburukannya. Pemaknaan dari dalil tersebut menyatakan bahwa sikap seseorang dapat terbentuk dengan pengaruh lingkungan sekitar terhadap seseorang yang berarti perekayaan manusia.

Berdasarkan teori sifat maupun perilaku kepemimpinan yang kemudian dipandang dalam Islam maka dapat dipahami setiap teori yang diasumsikan sebagai teori yang saling dapat dikombinasikan pembentukan kepemimpinan, maka peneliti mengaitkan pengaruh salat fardhu berjamaah terhadap pembentukan kepemimpinan. Dalam penelitian ini pembentukan kepemimpinan dapat dirumuskan beberapa indikator seperti memiliki integritas dan kejujuran, memiliki tanggung jawab, kemampuan dalam memberikan keteladanan, memiliki sikap adil dan bijak, dan memiliki kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil data penyebaran kepemimpinan dengan menggunakan penghitungan alat bantu *IBM SPSS Statistics 2023* diketahui menghasilkan data tedensi memusat dengan nilai *mean* (M) sebesar 52, nilai *median* (Me) sebesar 56, nilai modus/*mode* sebesar 34, nilai *range* sebesar 54, nilai varians sebesar 241, nilai standar deviasi sebesar 16, nilai minimum sebesar 24, dan nilai *maximum* sebesar 78. Adapun hasil analisis data tersebut peneliti dapat rangkum dalam sebuah tabel sebagai berikut.

Tabel 7. Statistik Data Deskriptif Kepemimpinan

Statistik Kepemimpinan	
Mean	52
Median	56
Mode	34
Std. Deviation	16
Variance	241
Range	54
Minimum	24
Maximum	78

Sumber: Data Hasil Pengolahan Data *IBM SPSS Statistic 2023*

Berdasarkan Tabel 7 yang diamati, maka dapat dihitung penggolongan gejala tingkat siswa dalam pembentukan kepemimpinan menjadi 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Penentuan kategori tersebut berdasarkan penghitungan standar deviasi yang sesuai dan skor rata-rata yang ideal. Adapun rumus penggolongan data di atas dapat dirumuskan sebagai berikut.

Tabel 8. Rumus Penggolongan Data Kepemimpinan

Kategori	Rumus
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Diketahui:

X : Nilai hitung

M : Mean

SD : Standar Deviasi

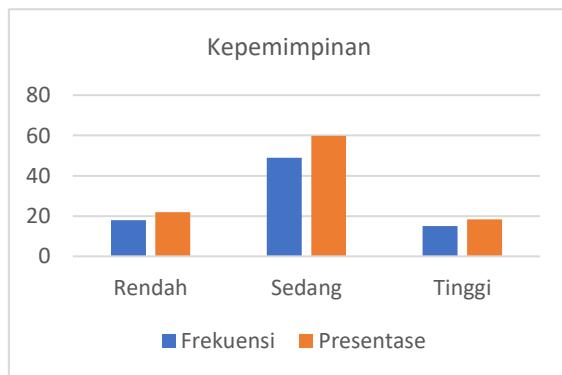
Dapat diidentifikasi berdasarkan rumus pada Tabel 8 kecenderungan siswa dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi pada pembentukan kepemimpinan. Sesuai hal-hal yang perlu diketahui di atas maka telah didapatkan sebelumnya bahwa nilai *mean* (M) yaitu 52 dan nilai standar deviasi (SD) yaitu 16. Berdasarkan kriteria tersebut, maka dapat diperoleh hasil kategori pembentukan kepemimpinan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 9. Distribusi Kecenderungan Variabel Kepemimpinan

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentasi
X < 36	Rendah	18	22,0%
36≤ X < 68	Sedang	49	59,8%
68 ≤ X	Tinggi	15	18,3%
Jumlah		82	100%

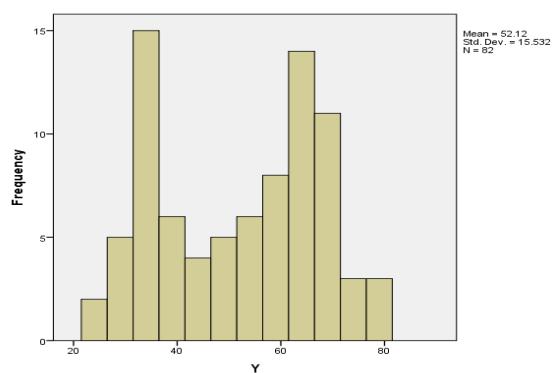
Sumber: Hasil Data Pengolahan IBM SPSS Statistic 2023

Uraian Tabel 9 menunjukkan bahwa pembentukan kepemimpinan siswa kelas VIII MTs. Ibnu Taimiyah Bogor yaitu 18 siswa dengan persentase 22,0% siswa dikategorikan rendah, 49 siswa dengan persentase 59,8% siswa dikategorikan sedang, dan 15 siswa dengan persentase 18,3% siswa dikategorikan tinggi. Selain itu hasil distribusi pembentukan kepemimpinan siswa kelas VIII MTs Ibnu Taimiyah Bogor dapat dilihat dengan diagram sebagai berikut.



Gambar 3. Diagram Batang Kategorisasi Kepemimpinan

Sumber: Hasil Data Pengolahan IBM SPSS Statistic 2023



Gambar 4. Histogram Variabel Kepemimpinan

Sumber: Hasil Data Pengolahan IBM SPSS Statistic 2023

C. Peran shalat fardu berjamaah dalam membentuk kepemimpinan siswa

Hubungan salat fardu berjamaah dan kepemimpinan pada siswa kelas VIII MTs. Ibnu Taimiyah Bogor dalam penelitian ini akan diuji berdasarkan teknik rumus korelasi *pearson product moment* karena penelitian ini bersifat mencari keterpengaruhannya satu arah dan penyebaran data yang diperoleh menggunakan skala interval *likert* di kedua variabelnya. Maka dalam uji hipotesis menggunakan alat bantu IBM SPSS statistic 2023 untuk mencari keterpengaruhannya antara kedua variabel tersebut.

Adapun hasil uji keterpengaruhannya salat fardu berjamaah terhadap pembentukan kepemimpinan siswa kelas VIII Di MTs. Ibnu Taimiyah Bogor dengan penggunaan metode korelasi *product momen* maka hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) dikatakan teruji dengan syarat sebagai berikut:

1. Membandingkan dengan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel}

- Apabila nilai $r_{hitung} >$ nilai r_{tabel} (*sig.* 0,05/5%), maka terbukti ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y atau Hipotesis H_a dapat diterima.
- Apabila nilai $r_{hitung} <$ nilai r_{tabel} (*sig.* 0,05/5%), maka terbukti tidak ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y atau Hipotesis H_a tertolak dan Hipotesis H_0 diterima.

2. Membandingkan dengan signifikansi (*Sig*)

- Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka terbukti ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y atau Hipotesis H_a dapat diterima.
- Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka terbukti tidak ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y atau hipotesis H_a tertolak dan hipotesis H_0 diterima.

Adapun hasil penghitungan peneliti dapat memberikan uraian hasilnya dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Momen Variabel X Terhadap Y

Correlations Pearson Product Momen			
		Salat Fardu Berjamaah	Pembentukan Kepemimpinan
Salat Fardu Berjamaah	Pearson Correlation	1	.895**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	82	82
Pembentukan Kepemimpinan	Pearson Correlation	.895**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	

	N	82	82
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Sumber: Hasil Uji Pengolahan Data IBM SPSS Statistic 2023

Berdasarkan uraian Tabel 16 hasil penghitungan korelasi *product momen* didapatkan bahwa nilai r_{hitung} sebesar 0,895. Untuk menguji hipotesis alternatif, maka r_{hitung} perlu dibandingkan dengan r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% pada N=82. Dari hasil perbandingan tersebut diketahui bahwa nilai r_{hitung} $0,895 > r_{tabel}$ 0,220. Adapun berdasarkan perbandingan nilai signifikansi (*sig (2-tailed)*) bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka disimpulkan bahwa H_a dapat diterima sebagai hipotesis yang berarti adanya pengaruh yang signifikan antara salat fardu berjamaah terhadap pembentukan kepemimpinan siswa kelas VIII Di MTs. Ibnu Taimiyah Bogor.

Adapun koefisiensi determinasi (nilai pengaruh salat fardu berjamaah terhadap pembentukan kepemimpinan siswa kelas VIII Di MTs. Ibnu Taimiyah Bogor) yaitu 80,10% didasari perumusan $KD = r^2 \times 100\%$. Berdasarkan hasil penghitungan kedua tersebut maka dapat dirincikan dengan interpretasi data sebagai berikut.

Tabel 11. Interpretasi Data Hasil Uji Korelasi *Product Momen*

Nilai r	Interpretasi
0	Tidak ada hubungan sama sekali
0,01 - 0,20	Hubungan sangat rendah dan sangat lemah
0,21 - 0,40	hubungan rendah atau lemah
0,41 - 0,60	hubungan cukup besar atau cukup kuat
0,61 - 0,80	hubungan besar atau kuat
0,81 - 0,99	hubungan sangat besar atau sangat kuat
1	hubungan sempurna

Dengan mengamati besarnya r_{hitung} sebesar 0,895 jika dibandingkan pada Tabel 11. maka besarnya berkisaran pada angka 0,81-0,99 yang berarti adanya hubungan sangat besar atau sangat kuat antara variabel X terhadap variabel Y.

Berdasarkan keseluruhan hasil uji korelasi *Pearson product momen* maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi "Adanya pengaruh Salat Fardu Berjamaah Terhadap Pembentukan Kepemimpinan Siswa Kelas VIII Di MTs. Ibnu Taimiyah Bogor" dapat diterima. Sedangkan bahwa hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi "Tidak ada pengaruh Salat Fardhu Berjamaah Terhadap Pembentukan Kepemimpinan Siswa Kelas VIII Di MTs. Ibnu Taimiyah Bogor" ditolak. Pengaruh kesimpulan ini mengindikasikan bahwa apabila pelaksanaan salat fardu berjamaah memiliki peningkatan yang signifikan, maka akan meningkatkan pembentukan kepemimpinan bagi para siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pelaksanaan salat fardu berjamaah yang dilakukan oleh siswa kelas VIII Di MTs. Ibnu Taimiyah Bogor terlaksana dengan baik secara rata-rata yang dilakukan oleh para siswa. Hal tersebut didasarkan pada data analisis bahwa; mayoritas berada pada kategori sedang yaitu dengan frekuensi 43 siswa dengan persentase 52,4%, kategori rendah pada frekuensi 20 siswa dengan persentase 24,4%, dan kategori tinggi pada frekuensi 19 siswa dengan persentase 23,2%. Adapun pembentukan kepemimpinan pada siswa kelas VIII Di MTs. Ibnu Taimiyah Bogor bahwa terbentuk dengan baik secara rata-rata di antara para siswa. Hal tersebut didasarkan pada data analisis bahwa; mayoritas berada pada kategori sedang yaitu dengan frekuensi 49 siswa dengan presentase 59,8%, kategori rendah pada frekuensi 18 siswa dengan presentase 24,0%, dan kategori tinggi pada frekuensi 15 siswa dengan presentase 18,3%.

Berkaitan dengan penghitungan korelasi keterpengaruhannya salat fardu berjamaah terhadap pembentukan kepemimpinan siswa kelas VIII Di MTs. Ibnu Taimiyah diketahui hasilnya data nilai r_{hitung} sebesar $0,895 > r_{tabel} 0,220$ atau nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan penjelasan interpretasi data tergolong berkisaran pada angka 0,81-0,99 yang berarti adanya hubungan sangat besar atau sangat kuat antara variabel X terhadap variabel Y. dari sampel responden sebanyak 82 siswa. Adapun koefisien determinasi (nilai pengaruh salat fardu berjamaah terhadap pembentukan kepemimpinan) menunjukkan pada angka sebesar 80,10%. Hasil-hasil tersebut mengindikasikan bahwa adanya pengaruh signifikan semakin tinggi pelaksanaan salat fardu berjamaah maka semakin tinggi pembentukan kepemimpinan siswa. Hasil tersebut dapat dijadikan acuan atas peningkatan salat fardu berjamaah terhadap kepemimpinan.

Daftar Pustaka

- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif dan penerapannya dalam penelitian. *Education Journal*, 2(2), 1–6.
- An-Naysaburi, A. al-H. M. b. al-H. al-Q. (2003). *Shahih Muslim wa huwa al-musnad as-shahih al-mukhtashar min as-sunan bi naqli al-'adl 'an Rasulillah shallallahu 'alaihi wasallam* (Cet. 1). Beirut: Daar al-Fikr.
- Arfah, M. (2023). Konsep dasar kepemimpinan dalam Islam. *Literasiologi*, 10(2), 42–53.
- Astuti, P. (2009). *Kepemimpinan pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Darussalam, A. (2016). Indahnya kebersamaan dengan shalat berjamaah. *Tafsere*, 4(1), 24–39.

- Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). (2004). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional* (pp. 1–42). Jakarta: Depdiknas.
- Jawas, Y. b. A. Q. (2017). *Prinsip dasar Islam menurut al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih*. Bogor: Pustaka At-Taqwa.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Mendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Minarti, L. (2023). *Manajemen pendidikan karakter jiwa kepemimpinan siswa*. Cirebon: PT Arr Rad Pratama.
- Nasution, W. N. (2015). Kepemimpinan pendidikan di sekolah. *Jurnal Tarbiyah*, 22(1), 66–86. <https://doi.org/10.53949/ar.v5i2.119>
- Rifa'i, M. (1976). *Tuntunan sholat lengkap*. Semarang: C.V. Toha Putra.
- Sagala, S. (2012). *Administrasi pendidikan kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Sahadi, O. H. T., & Wardani, A. K. (2020). Karakteristik kepemimpinan ideal dalam organisasi. *Jurnal Moderat*, 6(3), 513–524. <https://doi.org/10.61938/fm.v15i2.164>
- Sarwat, A. (2018). *Shalat berjamaah*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing.
- Subkhan. (2023). Menanamkan kedisiplinan melalui shalat berjamaah. *Ghiroh: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 27–33. <https://doi.org/10.61966/ghiroh.v2i1.28>
- Sudaryono. (2021). *Metodologi penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan mix method*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Al-Asyqar, M. S. A. (2003). *Zubdatu at-tafsiir bahamisy mushaf al-Madinah al-Munawwarah*. Kuwait: Maktabah Thalib al-Ilm Jam'iyah Ihya Turats al-Islamiy.
- Sunarso, B. (2023). *Teori kepemimpinan*. Sleman: CV Madani Berkah Abadi.
- Yani, M. (2021). Konsep dasar karakteristik kepemimpinan dalam pendidikan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 157–169.
- Yudiaatmaja, F. (2013). Kepemimpinan: Konsep, teori, dan karakternya. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 12(2), 29–38.